

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

a. Teori Komunikasi Identitas

Teori – teori yang yang berfokus pada pelaku komunikasi akan selalu membawa identitas diri ke sejumlah tingkatan, teori identitas berada dalam lingkup budaya yang luas dan manusia berbeda dalam menguraikan diri mereka sendiri. (Littlejohn, 2012 : 130).

Menurut Micheal Hecth dan koleganya, teori komunikasi tentang identitas tergabunglah ketiga konteks budaya berikut, individu, komunal dan publik. Menurut teori tersebut, identitas merupakan penghubung utama antara individu dan masyarakat serta komunikasi merupakan mata rantai yang memperbolehkan hubungan ini terjadi. Identitas adalah kode yang mendefinisikan keanggotaan dalam komunitas yang beragam. Kode terdiri dari simbol – simbol seperti bentuk pakaian dan kepemilikan, dan kata – kata seperti deskripsi diri atau benda yang biasanya dikatakan dan makna yang menghubungkan dengan orang lain terhadap benda – benda tersebut. (Littlejohn, 2012 : 131)

Komunikasi merupakan alat untuk membentuk identitas dan juga mengubah mekanisme. Identitas diri, baik dalam pandangan diri sendiri maupun orang lain, dibentuk ketika seseorang secara sosial berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari – hari. Seseorang

mendapatkan pandangan serta reaksi dari orang lain dalam interaksi sosial dan sebaliknya, memperlihatkan rasa identitas dengan cara mengekspresikan diri dan merespon orang lain. *Subjective dimension* akan identitas merupakan perasaan diri pribadi sendiri, sedangkan *ascribed dimension* adalah apa yang orang lain katakan tentang diri seseorang. Dengan kata lain rasa identitas terdiri dari makna – makna yang dipelajari dan didapatkan dari diri pribadi, makna – makna tersebut diproyeksikan kepada orang lain kapan pun ketika berkomunikasi, sesuatu proses yang menciptakan diri yang digambarkan (Littlejohn, 2012 : 131)

Menurut Castell dalam bukunya *the power of identity*, menyatakan pencarian identitas secara kolektif maupun individu merupakan *the fundamental source of meaning* atau sumber paling dasar dari makna. Castell memberikan beberapa poin untuk menggambarkan lebih lengkap tentang aspek – aspek identitas, yakni sumber makna dan pengalaman seseorang, proses konstruksi makna yang berdasarkan pada seperangkat atribut kultural, serta makna yang terkait dengan pengalaman visual ketika seseorang berada disuatu tempat sehingga terbentuk gambaran visual (*visual image*) tempat tersebut. Dengan kata lain identitas berfungsi untuk menata dan mengelola *meaning* (makna), dimana erat terkait dengan proses internalisasi nilai – nilai, norma – norma, tujuan dan idealisme. (Putranto, 2004 : 86 – 87)

1. Identitas Sosial dan Identitas Pribadi

Hogg dan Vaughan (2002), teori identitas sosial telah menyadari bahwa ada dua kelas yang luas dalam identitas, yang menentukan jenis diri : (1) identitas sosial, yang mendefinisikan diri dalam hal keanggotaan kelompok, dan (2) identitas pribadi, yang menentukan diri dalam hal hubungan pribadi dan sifat – sifat istimewa. Identitas sosial dikaitkan dengan kelompok dan antar kelompok perilaku seperti etnosentrisme, ingroup Bias, solidaritas kelompok, diskriminasi antar kelompok, kesesuaian, perilaku normatif, stereotipe dan prasangka. Identitas pribadi yang terkait dengan hubungan interpersonal yang dekat positif dan negatif dan dengan perilaku pribadi istimewa. Kita memiliki banyak identitas sosial karena ada kelompok yang merasa kita miliki, dan banyak identitas pribadi karena ada hubungan interpersonal yang mana kita terlibat dalam klaster dan atribut istimewa yang kita percaya dan kita miliki. Identitas sosial dapat menjadi aspek penting dalam konsep diri kita.

b. Stereotipe

Stereotipe adalah hasil dari adanya proses prasangka. Katz & Barly menyatakan bahwa prasangka (*prejudice*) dan pelabelan (*stereotype*) tidak dapat dipisahkan. David menyatakan bahwa prasangka merupakan persepsi orang terhadap seseorang atau kelompok lain. Prasangka merupakan persepsi dalam tarahan kognitif, sedangkan stereotipe lebih

pada arti pelabelan kepada seseorang atau kelompok tersebut, termasuk sikap dan perilakunya terhadap mereka sudah dalam tataran efektif dan psikomotorik. (Mega, Rahayu. 2017. *Stereotype Pada Waria Dalam Perspektif Islam*. Skripsi Fakultas Ushuludin UIN Raden Intan Lampung).

Stereotype mungkin bernakna negatif atau positif, meskipun banyak peneliti telah menemukan bahwa bahkan penggunaan stereotype positif memiliki konsekuensi negatif karena membatasi kelompok atau individu yang stereotype. Misalnya, salah satu “positif” stereotype laki – laki keturunan Afrika – Amerika dinilai unggul dalam hal bidang olahraga. Stereotype ini dapat mencegah laki – laki Afrika – Amerika untuk berusaha dalam bidang alternatif lainnya, misalnya orang – orang yang bergantung pada kemampuan akademik. (Gold, 2006 : 413)

Stereotype tidak selalu bersifat buruk atau berbahaya, dalam sebuah dunia yang bersifat kompleks, pandangan stereotype diperlukan dan membantu manusia dalam menyederhanakan dan mengorganisasikan lingkungan, membantu individu dalam menentukan respons terbaik dalam menghadapi situasi tertentu. (Appiah, 2008 : 4833)

Meskipun terdapat efek positifnya, namun stereotype memiliki dampak negatif melampaui bayangan seseorang dan bisa dapat berbahaya, menghina, diskriminatif dan merusak. Orang yang tidak bersalah telah dihukum, dipenjara karena orang mengandalkan stereotype sebagai dasar bukti pembuktian. (Patel et al, 2011 : 143)

Menurut Operario dan Fiske, stereotipe memiliki tiga prinsip dasar yaitu, antara lain 1) stereotipe berisi kepercayaan yang bersifat ganda yang menggambarkan hubungan kelompok, 2) stereotipe mendorong persepsi negatif dan perilaku ekstrem dari individu, 3) stereotipe mengelola hubungan antara perasaan tentang kita (*in-group*) dan mereka (*out-group*). (Brewer dan Hewstone, 2004 : 122)

c. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Menurut Jalaludin, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan – hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan informasi dan menafsirkan pesan. Pengertian ini memberikan pemahaman bahwa dalam persepsi terdapat pengalaman tertentu yang telah diperoleh individu. Disini, peristiwa yang dialami serta dilakukannya suatu proses menghubungkan – hubungan pesan yang datang dari pengalaman atau peristiwa yang dimaksudkan, kemudian ditafsirkan menurut kemampuan daya pikirnya sendiri. (Marliani, 2010 : 188)

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan dan informasi di dalam otak manusia. Informasi dan pesan yang diterima tersebut muncul dalam bentuk stimulus yang merangsang otak untuk mengolah lebih lanjut yang kemudian mempengaruhi seseorang dalam perilaku. (Slameto, 2003 : 143)

Persepsi diklasifikasikan kedalam tiga komponen yaitu komponen afektif, komponen kognitif, komponen konatif. Komponen pertama, afektif yang merupakan aspek emosional dari faktor sosiopsikologis. Komponen kognitif adalah komponen intelektual, yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Komponen konatif adalah aspek volisional, yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemampuan bertindak. (Rakhmat, 2004 : 37 – 43)

2. Jenis – jenis Persepsi

Menurut Irwanto, setelah individu melakukan interaksi dengan obyek – obyek yang dipersepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu :

a) Persepsi Positif

Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan diteruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap obyek yang dipersepsikan.

b) Persepsi Negatif

Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang dipersepsi. Hal itu akan diteruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap obyek yang dipersepsikan. (Irwanto, 2002 : 71)

Terdapat dua macam persepsi yaitu

- a) *External Perception*, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang datang dari luar diri individu.
- b) *Self Perception*, persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang berasal dari dalam diri individu. Dalam hal ini yang menjadi objek adalah dirinya sendiri. Dengan persepsi, individu dapat menyadari dan dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya maupun tentang keadaan diri individu. (Sunaryo, 2004)

Dalam buku “Komunikasi Serba Ada Serba Makna” jenis – jenis persepsi yaitu sebagai berikut :

- a) Persepsi diri

Persepsi diri individu merupakan cara seseorang menerima diri sendiri.

- b) Persepsi lingkungan

Persepsi lingkungan dibentuk berdasarkan konteks dimana informasi itu diterima

- c) Persepsi yang dipelajari

Persepsi yang dipelajari merupakan persepsi yang terbentuk karena individu mempelajari sesuatu dari lingkungan sekitar

- d) Persepsi fisik

Persepsi fisik dibentuk berdasarkan pada dunia yang serba terukur (*the tangible word*)

e) Persepsi budaya

Persepsi budaya berbeda dengan persepsi lingkungan sebab persepsi budaya mempunyai skala yang sangat luas dalam masyarakat, sedangkan persepsi lingkungan menggambarkan skala yang sangat terbatas pada jumlah orang tertentu. (Prof. Dr. Alo Liliweri, M.S. 2011 : 160 – 161)

3. Faktor – faktor Persepsi

Menurut Bimo Walgito dalam bukunya “Pengantar Psikologi Umum” mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya persepsi, yaitu :

a) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu

b) Alat indra, syaraf dan pusat susunan syaraf

Alat indra atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu sebagai pusat kesadaran, sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

c) Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau kelompok objek. (Bimo Walgito, 2010 : 89 – 90)

4. Proses Persepsi

Alex Sobur memberikan 3 tahap proses persepsi, yaitu seleksi, interpretasi dan reaksi

a) Seleksi

Seleksi yaitu proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.

b) Interpretasi

Interpretasi yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Dalam fase ini rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk. Interpretasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni :

- 1) Pengalaman masa lalu,
- 2) Sistem nilai yang dianut
- 3) Motivasi
- 4) Kepribadian dan

5) Kecerdasan

Namun, persepsi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.

c) Reaksi

Reaksi yaitu tingkah laku setelah berlangsung proses seleksi dan interpretasi. Jadi, proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai serta melakukan reaksi atas informasi tersebut. (Sobur, 2003 : 446)

5. Hambatan Persepsi

Hambatan persepsi terutama terjadi dalam proses pembentukan persepsi, yaitu :

a) Berdasarkan teori *implicit personality* hambatan persepsi bersumber dari :

1) Kecenderungan individu untuk mengembangkan pribadi yang terpisah, jadi individu mau tampil beda sehingga dia juga mempersepsi sesuatu secara beda pula.

2) Individu menerima konfirmasi yang tidak tepat

b) *Self-fulfilling prophecy*, individu mempersepsi sesuatu karena dipengaruhi oleh faktor tertentu yang tidak dia duga sebelumnya, akibatnya individu tidak dapat meramalkan persepsinya sehingga

dia bertindak tidak sesuai dengan kebiasaan. Keadaan ini akan mempengaruhi persepsi individu mengalami distorsi realitas dan situasi.

c) *Perceptual accentuation*, hambatan persepsi karena individu berada dalam situasi :

- 1) Dia mencari apa yang tidak ada
- 2) Dia tidak melihat apa yang dia sedang cari
- 3) Dia mengalami kesulitan dalam menyaring informasi yang hampir semuanya mirip
- 4) Dia selalu memproyeksi orang lain dengan atribusi negative
- 5) Dia mengalami distorsi dari memori sehingga tidak dapat “mengeluarkan” informasi yang pernah dia simpan.

d) *Primacy-Regency* hambatan persepsi ini terjadi karena individu terlalu terbuai dengan kesan pertama tentang objek yang dia persepsikan

e) *Consistency* hambatan persepsi ini terjadi karena individu mengharapkan segala sesuatu bersifat konsisten, namun yang dia hadapi adalah situasi inkonsistensi antara apa yang dia pikirkan (kognitif) dan perilaku (*behavior*) sehingga :

- 1) Dia mengabaikan atau membelokkan persepsi dan perilakunya
- 2) Dia hanya melihat hal – hal yang positif saja
- 3) Dia hanya melihat negative saja

f) *Stereotyping*, hambatan persepsi ini terjadi karena individu dipengaruhi oleh stereotip (positif atau negatif) terhadap orang lain yang kebetulan menjadi anggota suatu kelompok tertentu, akibatnya persepsinya terhadap orang lain :

- 1) Mempunyai kualitas tertentu (terlalu baik atau buruk)
- 2) Dia mengabaikan keunikan karakteristik orang lain dari kelompok tertentu

g) *Attribution*, hambatan persepsi terletak pada atribusi dimana individu gagal membentuk atau membangun atribusi dari objek yang dipersepsi, misalnya gagal mencirikan dari atribut – atribut komunikasi :

- 1) *Consensus > compare to others, what people do and why* :
 - Persepsi individu terganggu karena tidak berhasil membangun semacam konsensus ketika membandingkan apa yang orang lain lakukan dengan apa yang dia lakukan
 - Persepsi individu terganggu karena dia tidak dapat membandingkan aneka sebab
- 2) *Consistency > compare to similar situations* : persepsi individu tidak konsisten membandingkan perilakunya dengan perilaku orang lain dalam suatu situasi yang sama
- 3) *Distinctiveness > compare to different situations*: individu tidak dapat memisahkan perilakunya dengan perilaku orang

lain terhadap objek persepsi dalam situasi yang berbeda.

(Prof. Dr. Alo Liliweri, M.S., 2011 : 161-162)

d. Media Online

1. Pengertian Media Online

Association for Education and Communication Technology (AECT) mendefinisikan media sebagai segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan National Education Association (NEA) mendefinisikan media sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar dan dapat dipengaruhi efektifitas program instruksional. (John M. Echols & Hasan Shadily, hal 360)

John M. Echols dan Hasan Shadily memberikan definisi mengenai online. On berarti sedang berlangsung, dan line berarti garis, barisan, jarak dan tema. Singkatnya, online berarti proses pengaksesan informasi yang sedang berlangsung melalui media internet.

Asep Syamsul Ramli dalam buku *Jurnalistik Online : Panduan Mengelola Online* (Nuansa, Bandung : 2012) mengartikan media online sebagai berikut : media online (online media) adalah media massa yang tersaji secara online di situs web (website) internet. Masih menurut Romli dalam buku tersebut, media online adalah media massa “generasi ketiga” setelah media cetak (printed media)

koran, tabloid, majalah, buku dan media elektronik (electronic media) radio, televisi, dan film/ video. Media online merupakan produksi jurnalistik online. Jurnalistik online disebut juga cyber journalisme didefinisikan wikipedia sebagai “pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet”. Secara teknis atau “fisik”, media online adalah media berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet) (www.romeltemedia.com/2014/04/media-online-pengertian-dan.html.)

2. Karakteristik Media Online

Asep Syamsul M Romli (2012), membagi karakteristik media online yaitu :

a) Multimedia

Dapat memuat atau menyajikan berita / informasi dalam bentuk teks, audio, video, grafis dan gambar secara bersamaan.

b) Aktualitas

Berisi info aktual karena kemudahan dan kecepatan penyajian.

c) Cepat

Saat berita diposting atau diupload, berita dapat langsung diakses oleh semua orang.

d) Update

Pembaruan (updating) informasi dapat dilakukan dengan cepat dan baik dari sisi konten maupun redaksional, misalnya dalam kesalahan ketik/ejaan

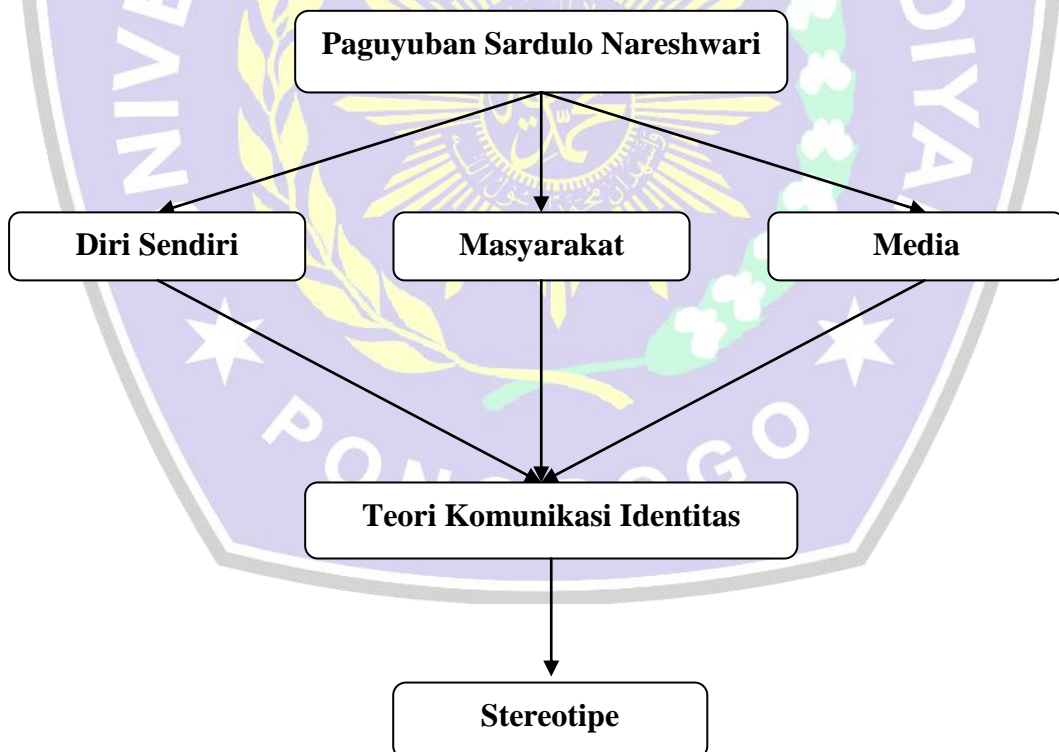
e) Kapasitas luas

Halaman web bisa menampung naskah sangat panjang

f) Fleksibelitas

Pemuatan dan editing naskah bisa kapan saja dan dimana saja, juga jadwal terbit (update) bisa kapan saja setiap saat.

B. Kerangka Pikir



Maksud dari bagan kerangka pikir diatas yaitu peneliti akan meneliti Paguyuban Sardulo Nareshwari dengan mencari persepsi dari pemain reog pada paguyuban tersebut, masyarakat umum dan media yang pernah mempublikasikannya. Setelah itu diolah menggunakan teori komunikasi identitas.

Setelah peneliti memperoleh persepsi dan identitas lalu disimpulkan menjadi stereotipe.

C. Penelitian Terdahulu

- a. Mega, Rahayu. 2017. *Stereotipe Pada Waria Dalam Perspektif Islam*. Skripsi Fakultas Ushuludin UIN Raden Intan Lampung.
- b. Rizqi, Nahria. 2016. *Stereotipe Masyarakat Sunda Terhadap Masyarakat Pendatang Jawa Di Kampung Nelayan Desa Teluk Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang Banten*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.